

Perubahan Konteks Pariwisata dalam Komodifikasi Tradisi Mekotek pada Masa Pandemi Covid-19

I Nyoman Aris Purnawan¹⁾, Tedi Ervianto²⁾, A.A.S. Mirah Mahaswari J.M³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: arispurnawann@gmail.com¹, ervianto2@unud.ac.id², mirahmahaswari@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the changes in the tourism context in the commodification of the mekotek tradition into fragments of the mekotek dance in the Munggu Traditional Village. The theory of the determining elite by Keller is used to analyze the determining elite in the change of the mekotek tradition into fragments of the mekotek dance. By using qualitative methods through interviews with the Bendesa Adat Munggu, Perbekel Desa Munggu, and Pokdarwis Desa Adat Munggu, the results of the research are as follows: First, the sacred tradition of mekotek is commodified into fragments of mekotek dance so that it can be sold to tourists. Second, the mekotek dance fragment was initiated and fully managed by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of the Munggu Traditional Village. And third, the income from the mekotek dance fragment is managed by Pokdarwis and then handed over to the BumDes of Munggu Traditional Village.

Keywords: determining elite, commodification, mekotek dance fragments, mekotek tradition

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal budaya masyarakat di Bali menjadi salah satu daya tarik wisata. Bali sejak dahulu telah dikenal sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan tradisi yang menonjolkan ritual maupun tradisi kuno. Tradisi dan budaya yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat asli Bali itu sendiri. Saat ini, Tradisi dan budaya yang bersifat sakral hingga tradisi yang bersifat ritual menjadi modal untuk meningkatkan industri pariwisata di Bali (Aprigiyana, 2019).

Desa Adat Munggu merupakan salah satu Desa Adat di Bali yang

mengandalkan pariwisata sebagai sektor penunjang kehidupan masyarakat khususnya pariwisata yang berbasis kebudayaan. Desa Adat Munggu terletak di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, Bali. Berdasarkan Peraturan Bupati Badung No. 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Desa Adat Munggu telah ditetapkan menjadi Desa Wisata dan harus mempunyai pendapatan sendiri melalui pengelolaan pariwisata.

Potensi pariwisata atau daya tarik wisata wisata tradisi yang dimiliki oleh Desa Adat Munggu adalah Tradisi Mekotek. Tradisi Mekotek atau Ngerebeg

Mekotek adalah tradisi kuno yang bersifat ritual yang masih eksis hingga saat ini. Tradisi Mekotek merupakan Tradisi sakral yang dilaksanakan pada hari Raya Kuningan yang bertujuan untuk merayakan kemenangan pasukan Taruna Munggu atau Pasukan Goak Selem dalam merebut wilayah Blambangan. Tradisi Mekotek mengalami pasang-surut pada masa penjajahan Belanda.

Tradisi Mekotek pada saat penjajahan Belanda sempat ditiadakan karena Tradisi Mekotek yang menggunakan tombak dianggap sebagai bentuk perlawanan. Hal ini mengakibatkan Desa Adat Munggu yang mengalami wabah penyakit yang banyak memakan korban jiwa. Setelah melakukan negosiasi, Tradisi Mekotek dapat dilaksanakan. Akan tetapi, penggunaan tombak diganti dengan kayu pullet berukuran 2 meter.

Tradisi Mekotek merupakan tradisi yang memiliki potensi ekonomi sebagai sarana meningkatkan pariwisata di Desa Adat Munggu. Mendaftarkan Tradisi Mekotek ke dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan elite Desa Adat Munggu. Warisan Budaya Tak Benda menjadikan Tradisi Mekotek memiliki pengakuan bahwa Tradisi

Mekotek merupakan tradisi yang hanya ada di Desa Adat Munggu.

Tradisi Mekotek mengalami perubahan konteks tradisi sakral menjadi tradisi wisata dalam bentuk fragmen tari. Mekotek di komersilkan dan dikemas sebagai atraksi wisata yang disebut dengan Fragmen Tari Mekotek (mekotek dance). Mekotek dance ditampilkan terpusat hanya di satu tempat kemudian dipertontonkan kepada masyarakat ataupun wisatawan sebagai sarana promosi Desa Wisata.

.Logika yang berjalan dalam memahami pariwisata berbasis budaya adalah logika ekonomi. Pemanfaatan tradisi atau budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut dapat memiliki nilai jual (Prawira, 2021). Hal ini berlaku pada Tradisi Mekotek dimana, tradisi ini mengalami perubahan menjadi fragmen tari Mekotek yang memiliki nilai jual.

Elite memiliki tugas dan kewajiban mempertahankan dan mengembangkan warisan-warisan yang dimiliki seperti warisan budaya, ekonomi, dan lain sebagainya (Wintara, 2020). Perubahan konteks tradisi mekotek yang sakral menjadi fragmen tari mekotek yang

mempunyai nilai jual terdapat peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) didalamnya. Pokdarwis Desa Adat Munggu adalah kelembagaan atau organisasi yang beranggotakan seluruh kelian dinas di Desa Adat Munggu.

Pokdarwis merupakan terdiri dari kumpulan elite-elite lokal Desa Adat Munggu yang memiliki peran dalam mendaftarkan Tradisi Mekotek menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia hingga menyiapkan fragmen tari untuk dipertontonkan kepada wisatawan. Selain Pokdarwis, Bendesa Adat Munggu, Perbekel Desa Adat Munggu juga terlibat dalam hal ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan mencoba menjelaskan mengenai perubahan konteks pariwisata dalam Tradisi Mekotek pada saat pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini akan mencoba memaparkan peranan elite penentu dalam perubahan konteks pariwisata dalam Tradisi Mekotek yang dimanfaatkan sebagai penunjang dalam mempromosikan Desa Wisata Munggu kepada para wisatawan domestik ataupun mancanegara

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama mengkaji skripsi Lazuardi (2021) yang berjudul Komodifikasi Tradisi Omed-omedan. Hasil dari penelitian ini memenuhi karakter dri teori komodifikasi Vincent Moscow yang menyebutkan bahwa komodifikasi adalah perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar.

Kajian pustaka yang kedua mengkaji jurnal Windutama (2020) yang berjudul Komodifikasi dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri, Tabanan. Tradisi ini pada awalnya hanya diadakan pada saat-saat tertentu yakni ketika terjadi wabah penyakit di desa Kediri, namun setelah mengalami komodifikasi tradisi ini dijadikan sebagai tontonan dan atraksi budaya yang menjanjikan karema memiliki keunikan tersendiri.

Kajian pustaka yang ketiga mengkaji jurnal CHoirul Arif (2016) yang berjudul Komodifikasi Barongsai Menjaga Tradisi Menegosiasi Pasar. Kesenian barongsai merupakan seni tradisi ke-cinaan yang dipercaya memiliki sakralitas, namun setelah tradisi ini dikomodifikasi seiring berjalannya waktu barongsai menjadi tontonan publik dan digunakan juga sebagai sarana menegosiasi pasar.

Kajian pustaka yang keempat mengkaji skripsi Dana Prawira (2021) yang berjudul Relasi Kuasa Ekonomi Global di Balik Tradisi Perang Tipat Bantal Desa Adat Kapal. Tradisi perang tipat bantal merupakan salah satu aspek kultur yang ada di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung. Penelitian ini melihat bagaimana tradisi tersebut sengaja dikomodifikasi untuk menjadi atraksi budaya dan perindustriasi pada ekonomi

Kajian pustaka yang kelima mengkaji skripsi Aprigiyana (2020) yang berjudul Dominasi Kelompok Elit dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Keunikan tradisi seakan menjadi sekedar bahan dagangan untuk industri pariwisata dengan terus menerus dipromosikan untuk menarik wisatawan

Kajian pustaka yang keenam mengkaji jurnal Ristiawan (2018) yang berjudul *Culture as Tourism attraction: Commodification and Politicization of Culture in kembangarum Tourism Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang komodifikasi dan bentuk politisasi budaya yang melatarbelakangi pembangunan desa wisata. Aspek budaya lokal dikomodifikasi dalam menanggapi pentingnya kegiatan pariwisata dan

komodifikasi budaya menempatkan produk budaya lokal sebagai sumber daya ekonomi.

Teori Elit Penentu Suzzane Keller

Penelitian ini akan menggunakan teori elit penentu dari Suzzane Keller (1984) dalam bukunya yang berjudul "Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern" yang akan digunakan untuk menganalisa elit penentu dalam perubahan konteks pariwisata dalam komodifikasi tradisi mekotek di Desa Adat Munggu pada masa pandemi Covid-19.

Elit penentu (strategic elites) adalah suatu bentuk kristalisasi, bentuk perkembangan lebih lanjut dari kelas-kelas penguasa. Elit penentu merupakan suatu bentuk kepemimpinan sosial yang lebih berspesialisasi dan lebih maju (Keller, 1984: 39-40). Elit penentu melambangkan cita-cita dari para anggota, menguji pendapat anggota-anggota mengenai persoalan-persoalan yang relevan untuk kelompok, dan mempertahankan tradisi kelompok (Keller, 1984).

Elit penentu harus merasa terikat kepada tujuan-tujuan yang bersifat kolektif. Sehingga, elit penentu sendiri terjerat dalam perjuangan dan loyalitas

setempat dengan ikatan nasional atau kewilayahan Elit penentu tidak selalu berasal dari para pemimpin politik, ekonomi, dan militer, sehingga dapat disimpulkan bahwa elit penentu dibagi berdasarkan diferensiasi kemampuan yang dimiliki (Keller, 1984).

Elit penentu bertindak secara professional dan mewakili massa, karena massa tidak dapat bertindak sendiri tanpa adanya sosok professional yang bertanggung jawab mewakili massa. (Keller, 1984 dalam Syahputra, 2020). Elit penentu masyarakat modern semakin dipercayakan untuk pelestarian moral begitu pula dengan tata material (Keller, 1984).

Kerangka Konseptual

Konsep komodifikasi

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi muncul akibat tuntutan pariwisata, dimana aspek ekonomi menjadi sebuah pengaruh yang signifikan dalam pemanfaatan sebuah tradisi atau budaya warisan leluhur

sebagai sesuatu yang memiliki potensi ekonomi sebagai sarana pariwisata.

Terjadinya fenomena komodifikasi budaya pun tidak dapat dihindarkan seiring dengan perkembangan era globalisasi. Pengaruh Komodifikasi dalam suatu tradisi akan memunculkan dampak yang menuai pro dan kontra, baik dari tradisi ritus yang kemungkinan kehilangan jati dirinya hingga keberhasilan implementasi komodifikasi pada suatu tradisi yang dapat mendatangkan keuntungan bagi desa tersebut.

Konsep tradisi mekotek

Tradisi mekotek diperkirakan ada sejak tahun 1700-an pada masa kejayaan kerajaan mengwi memiliki dua istana yang dipimpin oleh Cokorda Made Alangkadjeng yang beristana di Mengwi dan Cokorda Nyoman Alangkadjeng yang beristana di munggu. Kekuasaan kerajaan Mengwi pada masa itu mencapai daerah Blambangan Jawa Timur. Banyak kerajaan di Jawa ingin merebut kekuasaan kerajaan Mengwi di Blambangan.

Untuk mencegah hal tersebut, kerajaan Mengwi mengutus Prajurit Desa Munggu yang disebut Taruna Munggu atau Pasukan Goak Selem untuk

mempertahankan wilayah kekuasaan kerajaan Mengwi di Blambangan. Sebelum berangkat, pasukan ini bersemedi di pura dalem dan berjanji jika berhasil mempertahankan wilayah Blambangan maka akan diperingati setiap Hari Raya Kuningan.

Pasukan goak selem mampu mempertahankan wilayah Blambangan, sesuai dengan janji yang diucapkan maka kemenangan tersebut dirayakan dengan sebutan tradisi ngerebek atau ngerebek mekotek.

Pada masa penjajahan Belanda tradisi ini mengalami pasang surut karena dilarang dilaksanakan sebab dianggap sebagai bentuk perlawanan karena alat yang digunakan adalah tombak. Karena hal tersebut warga Desa Munggu mengalami wabah penyakit. Para tokoh melakukan negosiasi dengan belanda dan diijinkan dengan syarat tombak diganti dengan kayu pulet dan tamiang dipergunakan sebagai simbol tameng.

Pada era globalisasi, tradisi mekotek dikomodifikasi menjadi fragmentari mekotek untuk kepentingan promosi Desa Wisata Munggu dan tuntutan pada Desa Adat untuk dapat mandiri dalam hal perekonomian.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang terlibat dalam Perubahan Konteks Pariwisata dalam Komodifikasi Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu pada masa Pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan narasumber dan data sekunder dari literatur.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Sehingga, informan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bendesa Adat Munggu, Perbekel Desa Munggu, Kelompok Sadar Wisata Desa Adat Munggu, serta Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Desa Munggu.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara atau interview, Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: studi lapangan berupa observasi dan wawancara serta studi pustaka berupa buku-buku tentang komodifikasi, kultural ekonomi, jurnal, skripsi, peraturan

perundang-undangan yang relevan, serta berita dari internet yang bersifat teoritis serta metode dokumentasi berupa foto dan video yang terkait dengan penelitian.

Teknik penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam berbagai bentuk. Bentuk penyajian data bermacam-macam dan disesuaikan dengan data yang tersedia serta tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini teknik penyajian data berupa data naratif, data tabel, data gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Adat Munggu

Desa Adat Munggu terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Adat Munggu terdiri dari 13 Banjar Dinas, 3 Desa Adat, 17 Banjar Adat dan 2 lembaga pesubakan. Desa Adat Munggu ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tahun 2010. Sehingga, Desa Adat Munggu diwajibkan untuk memiliki penghasilan sendiri melalui pengelolaan pariwisata.

Tradisi Mekotek merupakan tradisi yang memiliki potensi wisata di Desa Adat Munggu. Tradisi ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali, yakni pada saat Hari Raya Kuningan. Tradisi Mekotek yang merupakan tradisi sakral

masyarakat Desa Adat Munggu, kini dapat dinikmati menjadi seni pertunjukkan dalam bentuk Fragmen Tari Mekotek.

Pengelolaan pariwisata di Desa Adat Munggu dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Adat Munggu. Pokdarwis merupakan inisiator adanya perubahan Tradisi Mekotek menjadi Fragmen Tari Mekotek. Bekerjasama dengan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Seni dan Budaya Desa Munggu, Fragmen Tari Mekotek tercipta untuk menjadi seni pertunjukkan yang memiliki nilai jual.

Hasil Temuan Penelitian

Proses Komodifikasi Tradisi Mekotek menjadi Fragmen Tari Mekotek

Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, menjadi dasar atas penetapannya Desa Adat Munggu menjadi Desa Wisata. Tradisi Mekotek menjadi ikon pariwisata di Desa Adat Munggu. Langkah awal yang dilakukan elit Desa adalah dengan mendaftarkan Tradisi Mekotek menjadi Warisan Budaya Tak Benda agar Tradisi Mekotek mendapatkan pengakuan bahwa Tradisi

Mekotek hanya ada di Desa Adat Munggu.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengemas Tradisi Mekotek menjadi Fragmen Tari Mekotek. Inisiator dari adanya Fragmen Tari Mekotek ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Adat Munggu. Pokdarwis bekerjasama dengan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Seni dan Budaya (LISTIBIYA) Desa Munggu untuk menggarap Fragmen Tari Mekotek.

Fragmen Tari Mekotek dibuat dengan tujuan agar dapat dijual kepada wisatawan tanpa menunggu pelaksanaan Tradisi Mekotek yang sakral yang hanya dilaksanakan enam bulan sekali. Fragmen Tari Mekotek bercerita mengenai kemenangan Pasukan Taruna Munggu atau Pasukan Goak Selem dalam mempertahankan Blambangan. Fragmen Tari Mekotek hanya mengambil bagian Euphoria dan menghilangkan prosesi sakral.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Perubahan Konteks Pariwisata pada Tradisi Mekotek

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Adat Munggu adalah inisiator dalam adanya Fragmen Tari Mekotek. Pokdarwis mempunyai wewenang penuh

atas pengelolaan Fragmen Tari Mekotek. Pokdarwis ada sejak Desa Adat Munggu ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tahun 2010.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Adat Munggu adalah lembaga sosial yang keanggotaannya dipilih oleh Perbekel Desa Munggu. Keanggotaan Pokdarwis diambil dari perwakilan di 13 Banjar yang ada di Desa Munggu. Perwakilan dari 13 Banjar ini merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan atau pengalaman dibidang kepariwisataan.

Putu Suada merupakan Ketua Pokdarwis yang mempunyai peran dalam menjadikan Tradisi Mekotek menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia hingga berperan dalam mengelola perubahan tradisi mekotek menjadi fragmen tari Mekotek. Putu Suada mempunyai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan dibidang pariwisata.

Pengelolaan Keuntungan Fragmen Tari Mekotek

Pertunjukkan Fragmen Tari Mekotek dilaksanakan di Pantai. Hasil dari keuntungan pertunjukkan Fragmen Tari Mekotek digunakan untuk membayar penari dan penabuh yang terlibat melakoni Fragmen Tari Mekotek.

Pengelolaan keuntungan selanjutnya akan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Adat Munggu. Untuk dapat melihat Tradisi Mekotek dalam bentuk sakral yang hanya enam bulan sekali, Pokdarwis selaku pengelola pariwisata di Desa Adat Munggu menyiapkan paket perjalanan wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Penurunan wisatawan pada Pandemi Covid-19 berdampak pada Fragmen Tari Mekotek yang tidak dapat selalu dipertunjukkan ke wisatawan. Akan tetapi, Tradisi Mekotek dalam konteks sakral tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Fragmen Tari Mekotek akan terus dilaksanakan dan dipertunjukkan dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan.

Hasil Analisa dengan Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori elit penentu dari Suzanne Keller (1984) dalam bukunya yang berjudul "Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern" yang akan digunakan untuk menganalisa elit penentu dalam perubahan konteks pariwisata dalam komodifikasi tradisi mekotek di Desa Adat Munggu pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Desa Adat Munggu adalah elit penentu dalam kaitannya dengan perubahan tradisi mekotek menjadi fragmen tari mekotek.

Menurut Keller (1984) dalam Syahputra (2020), elit muncul karena memiliki suatu kelebihan dari masyarakat lainnya. Pokdarwis sebagai elit penentu memiliki kelebihan karena berlatar belakang dan mempunyai pengalaman dibidang pariwisata. Sehingga, sesuai dengan teori Keller (1984) bahwa Pokdarwis sebagai bentuk kepemimpinan sosial yang berspesialisasi.

Elit Penentu harus terikat dengan tujuan-tujuan yang bersifat kolektif (Keller, 1984). Pokdarwis dibentuk dengan tujuan untuk mengelola Fragmen Tari Mekotek untuk dijual kepada wisatawan dan mendapatkan keuntungan. Keuntungan ini sepenuhnya diserahkan ke desa adat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Adat Munggu.

Pokdarwis sebagai elit penentu berperan sebagai agen dalam perubahan Tradisi Mekotek menjadi Fragmen Tari Mekotek. Pokdarwis sebagai elit penentu terbentuk dari institusi yang berbasis pariwisata. Pada masa pandemi Covid-

19 desakralisasi Tradisi Mekotek tetap berlanjut. Fragmen Tari Mekotek tidak tetap akan dilaksanakan tanpa kembali hanya melaksanakan Tradisi Mekotek dalam konteks Sakral.

Pokdarwis Desa Adat Munggu dalam kaitannya dengan penelitian ini hanya bersifat *parsial strategic elite*. Pokdarwis berupaya untuk mendukung Tradisi Mekotek menjadi Fragmen tari mekotek. Akan tetapi, Pokdarwis tidak ada upaya untuk memperdebatkan bahwa Tradisi Mekotek adalah tradisi sakral yang seharusnya tidak diperjual-belikan. Pokdarwis terperangkap dalam sistem kelembagaan pariwisata yang berbasis ekonomi dengan menjadikan tradisi sakral menjadi alat komoditas.

5. KESIMPULAN

Ditetapkannya Desa Adat Munggu menjadi Desa Wisata mengharuskan desa tersebut memiliki daya tarik wisata yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Salah satu ciri khas adat dan budaya yang dimiliki oleh Desa Adat Munggu adalah Tradisi Mekotek.

Tradisi Mekotek memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata di Desa Adat Munggu. Untuk menjadi sebuah daya tarik wisata yang mempunyai nilai jual, Langkah awal yang dilakukan

adalah dengan mendaftarkan tradisi Mekotek menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Langkah selanjutnya adalah dengan menggarap Fragmen Tari Mekotek.

Teori Elit Penentu oleh Suzanne Keller (1984) digunakan untuk menganalisa apakah ada elit penentu dan bagaimana peran elit penentu tersebut dalam perubahan konteks pariwisata dalam komodifikasi tradisi mekotek menjadi fragmen tari mekotek. Hasil dari penelitian, Pokdarwis teridentifikasi menjadi elit penentu dalam perubahan konteks pariwisata dalam komodifikasi tradisi mekotek menjadi fragmen tari mekotek pada sebelum masa pandemi Covid-19 maupun pada saat pandemi Covid-19.

Pokdarwis sebagai elit penentu mampu mewakili masyarakat Desa Adat Munggu untuk bertanggungjawab atas pengelolaan fragmen tari Mekotek. Akan tetapi, peran Pokdarwis hanya sebagai *parsial strategic elite*. Pokdarwis terperangkap dalam sistem kelembagaan pariwisata yang berbasis ekonomi dengan menjadikan tradisi sakral menjadi alat komoditas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Chavoshbashi, F., Ghadami, M., Broumand, Z., & Marzban, F. (2012). Designing dynamic model for measuring the effect of cultural values on Iran's economic growth. *African Journal of Business Management*, 6(26), 7799
- Creswell & W., J. (2017). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, California, London, New Delhi : Sage Publication
- Gramsci Antonio, 2009. *Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Evans, D.S.& P. (2004). *Das Kapital Untuk Pemula*, Jogjakarta: Resist Book dalam ibid, hal.16
- Keller, S. 1984. *Penguasa Dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.
- Mac Cannell, Dean 1976, *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*, Schocken Books, New York.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas dayak: Komodifikasi dan politik kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Moleong., J & Lexy (2007) *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruth Towse (2006). *Copyright And Artists: A View From Cultural Economics*
- Ruth Towse (2010). *A Text Book Of Cultural Economics*
- Sampson, C. (2011). *Rural tourism*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Urry, J. & Larsen, J. (2011). *The tourist gaze*, 3rd ed. London: Sage Publications.
- Sumber Jurnal
- Andini, N. D., & Pujaastawa, I. G. (2018). Peran serta elit desa dalam pengembangan

- pariwisata di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Humanis*, 22(1), 87-95.
- Anttonen, M. (2000). Ethnic revitalization and politics of identity among Finnish and Kven minorities in Northern Norway. In Ton Dekker, John Helsloot, and Carla Wijers (Eds.), *Roots and Rituals: The Construction of Ethnic Identities*, pp. 37-52. Amsterdam: Het Spinhuis.
- Aramberri, J. (2001). The host should get lost: Paradigms in the tourism theory. *Annals of Tourism research*, 28 (3), 738-761.
- Picard, M. (1990). "Cultural Tourism" in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction. *Indonesia*, (49), 37-74.
- Prasiasa, D. P. O., Anom., I. P., Wisnuwardhana., P. B. (2019). *Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Munggu di Kabupaten Badung*.
- Pretes, M. (1995). *Postmodern tourism: The Santa Claus industry*. *Annals of Tourism Research*, 22, 1-15.
- Ristiawan, R., R. 2018. Culture as Tourism Attraction: Commodification and Politicization of Culture in Kembangarum Tourism Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Gajah Mada Journal Of Tourism Studies*.
- Sanjiwani, Putri Kusuma. (2016). *Kebijakan Pemerintah Terhadap Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Bali*.
- Windutama, I. W., Sunarta., I. N., Wijaya., NMS. (2020). *Komodifikasi dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri, Tabanan*.
- Sumber Tesis
- Proeschel, N. (2012). *Commodification and culture: How can culture become economically used without selling it out*. Thesis. *Tourism and Hospitality Management Vienna University*.

Syahputra, E. (2020). Kekuasaan Elite Lokal Dalam Upaya Penguatan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Sumber Skripsi

Aprigiyana. (2020). Dominasi Kelompok Elite dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Tenganan Pegriingsingan.

Lazuardi., F. T. (2021). Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan

Prawira., K. B. D. (2021). Relasi Kuasa Ekonomi Global Di Balik Tradisi Perang Tipat Bantal Desa Adat Kapal.

Wiryani., N. M. (2011). Asal Mula Tari Mekotekan di Desa Munggu Kabupaten Badung. Skripsi (Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar).

Sumber Internet

Badungkab .go.id, 2013.
<http://jdih.badungkab.go.id/produkhukum/peraturan/432> BPS, (2020)

<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-ditengah-pandemi/>

Kwriu.kemdikbud.go.id, 2017.
<http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budayaindonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>

Kintamani.id,2017. Tradisi Mekotek Desa Munggu, Tradisi Tolak Balak ala Warga Bali yang Telah Ada Sejak Zaman Belanda
<https://www.kintamani.id/tradisi-mekotek-desa-munggu-tradisi-tolakbalak-ala-warga-bali-telah-ada-sejak-zaman-belanda-003162.html>.